

LAPORAN PENELITIAN KERJASAMA INTERNASIONAL



Judul:
STUDI KOMPARASI IDENTITAS KEAGAMAAN DAN ETNISITAS DI
INDONESIA DAN MALAYSIA DALAM REFORMULASI NASIONALISME (STUDI
KOMPARASI INDONESIA DAN MALAYSIA)

Diusulkan Oleh:

Dr. Sunarso, M.Si.
Dr. Norazlan Hadi Yaacob
Dr. Suharno, M. Si.
Dr. Nasiwan, M.Si.

FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2022

Studi Komparasi Identitas Keagamaan dan Etnisitas di Indonesia dan Malaysia dalam Reformulasi Nasionalisme (Studi Komparasi Indonesia dan Malaysia)

Dr. Sunarso, M.Si., Dr. Norazlan Hadi Yaacob, Dr. Suharno, M. Si., Dr. Nasiwan, M.Si.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memkomparasikan penggunaan identitas keagamaan dan etnisitas di Indonesia dan Malaysia dalam mereformulasikan konsep nasionalisme di kedua negara. Argumen yang diajukan adalah bahwa peran etnis dan agama memainkan peranan penting di kedua negara dalam proses pendefinisian ulang terhadap nasionalisme di tengah arus globalisme. Naskah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis data sekunder sebagai metode untuk melakukan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia dan Malaysia memiliki titik berangkat yang sama: identitas agama dan etnis mayoritas sempat dipolitisasi dalam rangka membebaskan diri dari cengkeraman kolonialisme Barat pada masa awal memperjuangkan kemerdekaan. Hanya kemudian, trajektori yang berlangsung berbeda. Indonesia melakukan proses reformulasi dengan lebih menginkluskasikan nasionalisme. Sedangkan Malaysia bertahan dengan format mayoritas Islam dan Melayu sebagai pengikat keutuhan bangsa. Penarikan data dilakukan selama bulan Maret sampai dengan September 2022.

Keywords: politik identitas, nasionalisme, etnis, agama

Daftar Isi

Lembar Pengesahan	
Abstrak	
Bab 1 Pendahuluan	5
A. Latar Belakang Masalah	5
B. Tujuan dan Manfaat Riset	7
Bab 2 Literature Review	8
A. Mendefinisikan Nasionalisme	8
B. Kajian Nasionalisme di Indonesia dan Malaysia.....	8
Bab 3 Metode Riset	11
A. Desain Riset.....	11
B. Pengumpulan Data.....	11
C. Analisis Data	12
Bab 4 Temuan Riset dan Analisis.....	13
A. Nasionalisme Awal di Indonesia dan Malaysia.....	13
B. Nasionalisme Kontemporer di Indonesia dan Malaysia	14
Bab 5 Simpulan	16
Referensi.....	17

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Riset ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan identitas agama serta sentiment etnis dalam memformulasikan ulang gagasan nasionalisme di Indonesia dan Malaysia. Usaha memformulasikan kembali konsep nasionalisme belakangan ini tidak dapat dilepaskan dari konteks historis yang mendahuluinya. Pasca Perang Dunia II, tatanan dunia nampak bergerak serempak ke arah globalisme yang nyaris menihilkan negara nasional dalam pengertiannya yang klasik. Sebagai contoh, lahirnya entitas politik seperti masyarakat ekonomi Eropa atau *European Union* (EU) pada mulanya dapat dibaca sebagai melemahnya nasionalisme yang melampaui batas-batas teritori administratif dan kebudayaan sebuah negara. EU tidak hanya menjadi komunitas ekonomi, namun kian menjelma menjadi sebuah entitas politik.

Namun, gelombang nasionalisme berbasis etnisitas tidak begitu saja tergerus oleh tren globalisme. Gerakan-gerakan pro-kemerdekaan seperti organisasi separatis ETA (*Euskadi Ta Askatasuna*) di Catalan, Spanyol dan keputusan perdana menteri Boris Johnson untuk menarik keanggotaan Inggris dari EU melalui kebijakan *Britain Exit* atau *Brexit* dengan alasan tidak ingin urusan domestiknya mendapat intervensi merupakan contoh aktualitas isu nasionalisme. Memperhatikan perkembangan di tingkat global sebagaimana dikemukakan di atas menarik untuk memperhatikan melakukan studi komparasi perkembangan nasionalisme di Indonesia dan Malaysia.

Memperhatikan konfigurasi politik internasional, kecenderungan yang menunjukkan fenomena menguatnya kembali gagasan nasionalisme yang seakan menentang arus globalisme (Fukuyama, 2020). Levitsky dan Ziblatt (2019) menyodorkan sejumlah kasus

yang memperkuat argumentasi Fukuyama, mulai dari Amerika Serikat di bawah kepemimpinan Donald Trump yang berhaluan konservatif pada tahun 2016 mengungkap gagasan *Make America Great Again* dan memperkuat kebijakan anti-imigran yang dituduh tidak mampu beradaptasi dengan nilai-nilai Amerika, hingga di negara-negara Asia seperti India dan Turki yang menggunakan identitas keagamaan sebagai sarana mendefinisikan siapa yang disebut sebagai bagian dari “bangsa” (*nation*) dan siapa yang bukan bagian dari “bangsa”.

Berangkat dari perkembangan di tingkat global sebagaimana dikemukakan di atas, menarik kemudian untuk menginisiasi sebuah studi komparasi mengenai perkembangan nasionalisme di Indonesia dan Malaysia. Terdapat beberapa alasan untuk melakukan studi komparasi perkembangan nasionalisme di Indonesia dan Malaysia. Pertama, secara historis baik Indonesia maupun Malaysia memiliki karakter sebagai negara bangsa di Asia Tenggara yang pernah mengalami kolonisasi oleh Eropa. Kedua, pengalaman menunjukkan bahwa baik Indonesia dan Malaysia isu etnisitas dan agama merupakan topik yang kerap mengemuka dalam konflik sosial yang terjadi (Alatas, 1977). Ketiga, umat Islam di Indonesia maupun Malaysia secara kuantitatif merupakan kelompok yang dominan dan mengisi pos strategis di instansi pemerintahan.

B. Tujuan dan Manfaat Riset

Laporan penelitian ini bertujuan untuk memetakan pola pembentukan nasionalisme di Indonesia dan Malaysia. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis, yakni memberikan kontribusi ilmiah terhadap perkembangan konsep nasionalisme, khususnya dalam konteks negara-negara Asia Tenggara. Sedangkan manfaat praktis proposal penelitian ini adalah bagi pengambil kebijakan pendidikan di Indonesia dan Malaysia, temuan penelitian ini dapat menjadi kajian pertimbangan untuk memperkaya perspektif mengenai nasionalisme dalam pembentukan karakter pelajar di kedua negara. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk membantu dalam mengidentifikasi dan memahami perkembangan nasionalisme di Indonesia dan Malaysia secara kontekstual.

Bab 2

Literature Review

A. Mengurai Konsep Nasionalisme

Melacak terminologinya, nasionalisme berakar dari konsep bangsa atau *nation*. Grosby (2005) mengidentifikasi bahwa bangsa adalah komunitas asli yang mendiami suatu teritori kebudayaan tertentu. Dalam perkembangannya, nasionalisme merupakan suatu ide, gerakan, atau ideologi politik yang menegaskan bahwa sebuah bangsa (*nation*) harus sejalan, sebangun, atau selaras dengan tujuan, cita-cita, dan kepentingan sebuah negara (*state*). Jadi, secara konseptual, hubungan "bangsa" dan "negara" adalah erat sehingga muncul frase *nation-state* (negara bangsa). Bangsa sering diartikan sebagai sebuah komunitas masyarakat yang dibentuk oleh sekelompok elite politik atas dasar persamaan bahasa, etnis, sejarah, budaya, atau teritori. Jadi, sebuah bangsa pada dasarnya adalah sebuah identitas kolektif masyarakat. Dalam hal ini, sebuah bangsa bersifat lebih politis daripada merujuk pada etnisitas. Lebih lanjut, karena sebuah bangsa itu bersifat pembentuka kembali secara disengaja (*re-creation*), maka tak heran jika Anderson (2002) menyebutnya sebagai *imagined community*, sedangkan James (1996) menyebutnya *abstract community*. Sementara itu, *state* bisa didefinisikan sebagai bentuk organisasi politik hirarkis yang memerintah banyak komunitas dan kelompok sosial dalam sebuah teritori atau area geografi tertentu. Dibanding dengan organisasi politik lain seperti *band*, *tribe*, atau *chiefdom*, konsep *state* jauh lebih rumit.

B. Kajian Nasionalisme di Indonesia dan Malaysia

Kajian literatur untuk riset ini berkisar pada tema mengenai pembentukan nasionalisme dalam kaitannya dengan etnisitas dan agama di Indonesia dan Malaysia. Abdullah (1997), Timothy (2005), dan Gomez (2007) secara khusus mengamati Malaysia dan dominasi kekuatan Islam politik dan etnis Melayu yang memprioritaskan pribumi muslim sebagai fundamental konsep nasionalisme Melayu. Sedangkan dalam konteks Indonesia, Saleh (2004) memperhatikan bagaimana arah Islam politik yang mayoritas berpaham Sunni menempuh ragam makna nasionalisme yang berbeda. Ada yang akomodatif

terhadap keberagaman etnis dan agama seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Masyumi sebagai partai politik, hingga yang konservatif dalam mendudukkan posisi agama dan negara seperti kelompok transnasional Hizbut Tahrir. Dalam kerangka nasionalisme sekuler, Lane (2014) mengajukan tesis bahwa Indonesia merupakan konsep bangsa yang tidak selesai pasca tragedi 1965 yang menutup pintu segala perdebatan dan reformulasi konsep nasionalisme. Robet (2021) selain memetakan landasan nasionalisme di Indonesia, juga menawarkan langkah progresif untuk membuka kembali ruang diskursus untuk memperbincangkan kembali konsep nasionalisme.

Perkembangan wacana intelektual Islam kontemporer di Indonesia disebabkan oleh semakin meluasnya cakupan dari pengertian intelektual Islam, terutama setelah masa modernisme yang dipercaya dengan berbagai wacana tentang modernitas dan reformasi. Perkembangan wacana ini, dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi keberhasilan atau lambatnya proses Islamisasi di Indonesia. Dalam hal ini proses Islamisasi lebih kepada bagaimana Islam terus berproses dan berkembang ke arah yang lebih baik. Seiring tumbangannya pemerintahan Soeharto, Islam di Indonesia menunjukkan dinamika yang kian bergemuruh. Berbagai kelompok dalam banyak bentuk bermunculan seperti organisasi massa, partai politik dan lembaga-lembaga kajian dan organisasi non-pemerintah (ornop). Ini tentu tidak terlepas dari keterbukaan politik dan kebebasan berekspresi serta kebebasan berkumpul dalam sistem demokrasi sekarang. Sesungguhnya kita bisa melihat dari berbagai sudut pandang tentang polarisasi Islam pasca- Orde Baru ini. Woodward (2011) misalnya, mengelompokkan respons Islam terhadap perubahan yang terjadi di Indonesia pasca-Orde Baru menjadi lima kelompok. Pengelompokan tersebut didasarkan dari sudut doktrin dan akar-akar sosial di dalam masyarakat Islam Indonesia yang lama maupun yang baru.

Pertama adalah *indigenized Islam*. *Indigenized Islam* adalah sebuah ekspresi Islam yang bersifat lokal. Secara formal mereka mengaku beragama Islam, tetapi biasanya mereka lebih mengikuti norma lokal ketimbang mematuhi ortodoksi Islam. Karakteristik ini paralel dengan apa yang disebut Geertz (2013) sebagai *Islam Abangan* untuk konteks Jawa. Kedua, kelompok tradisional Nahdlatul Ulama (NU). NU merupakan ormas berhaluan Sunni Asy'ariah terbesar di Indonesia yang dianggap memiliki corak tersendiri seperti basis kuat di pesantren dan di pedesaan, serta relasi guru-murid yang khas. Kelompok ketiga adalah Islam modernis, yang terutama direpresentasikan oleh Muhammadiyah. Sasaran utamanya adalah pelayanan sosial seperti penyediaan akses pendidikan dan kesehatan. Kelompok keempat adalah Islamis atau lazim disebut revivalis. Gerakan ini cenderung mengusung Arabisme konservatif. Tidak heran jika *jihad* dalam arti menggunakan kekuatan senjata dan penerapan

syari'ah Islam secara formal menjadi karakter utama dari kelompok ini.

Kelompok kelima adalah kalangan neo-modernisme Islam. Kelompok ini lebih dicirikan dengan gerakan intelektual dan kritiknya terhadap doktrin Islam yang mapan. Mereka berasal dari berbagai kelompok termasuk kalangan tradisional maupun dari kalangan modernis. Kelompok ini sangat kritis terhadap penerapan syariah Islam tanpa perubahan dan kritik terhadap doktrin terlebih dahulu, serta membela kesetaraan perempuan, pluralisme dan toleransi. Terjadinya perbedaan dalam melihat kondisi Islam di Indonesia itu merupakan dampak dari pengembangan pemikiran khususnya dalam dinamika intelektual yang diorientasikan kepada pembangunan kebangsaan. Satu hal yang mestinya sadari bahwa semakin banyaknya organisasi-organisasi atau kelompok-kelompok Islam yang muncul belakangan ini sebenarnya dapat menjadi kekayaan wacana tentang Islam di Indonesia.

Bab 3

Metode Riset

A. Desain Riset

Laporan ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dimaksudkan untuk menginterpretasikan sebuah fenomena dalam latar sosial tertentu agar bisa didapatkan gambaran komprehensif serta menemukan kaitan-kaitan peristiwa yang ada di dalamnya (Denzin & Lincoln, 2011). Metodologi yang sesuai dengan pendekatan tersebut adalah analisis data sekunder. Menggunakan desain riset tersebut, penelitian ini berupaya mengkomparasikan politisasi identitas keagamaan dan etnisitas dalam membentuk kembali nasionalisme di Indonesia dan Malaysia.

B. Pengumpulan Data

Sumber data utama dalam penelitian adalah literatur terkait kasus-kasus pembentukan nasionalisme yang terjadi di Indonesia dan Malaysia. Literatur tersebut antara lain buku hasil kajian mendalam para ahli dan materi dokumenter dengan daftar sebagai berikut:

1. Choirie, A. Effendy. 2008. *Islam dan Nasionalisme: Kajian Perbandingan mengenai Perjuangan Politik UMNO (Malaysia) dan PKB (Indonesia)*.
2. Daniels, Timothy P. 2005. *Building Cultural Nationalism in Malaysia: Identity, Representation, and Citizenship*.
3. Heryanto, Ariel & Sumit K. Mandal (eds.). 2003. *Challenging Authoritarianism in Southeast Asia: Comparing Indonesia and Malaysia*.
4. Bernama TV. 2022. *Perdana Menteri Ke-10: Misi Memulihkan Malaysia* (liputan mengenai prospek nasionalisme Malaysia di bawah kepemimpinan Perdana Menteri Anwar Ibrahim di masa mendatang).
5. Opini.id. 2021. *Jokowi Tegaskan Agama dan Nasionalisme Tidak Bertentangan, Justru Saling Menopang* (liputan mengenai pernyataan Jokowi

terhadap perkembangan isu agama di Indonesia).

C. Analisis Data

Proses analisis data dilakukan sesuai dengan kaidah UNESCO (Pingel, 2010; Nicholls, 2003) yang menekankan pembacaan tidak hanya pada teks buku, namun juga pemahaman komprehensif terhadap konteks sosial dan politik yang berlangsung ketika literatur tersebut diproduksi. Terkait dengan fokus identitas agama dan etnisitas dalam pembentukan nasionalisme di Indonesia dan Malaysia, berikut adalah langkah analisis data yang ditempuh:

- (i) Konten: konsep kunci yang disajikan, narasi nasionalisme yang muncul, dan ilustrasi yang mendukung.
- (ii) Konteks: memperhatikan lanskap sosial-politik ketika literatur-literatur yang diteliti diproduksi.

Bab 4:

Temuan Riset dan Analisis

A. Nasionalisme Awal di Indonesia dan Malaysia

Hasil analisis data sekunder menunjukkan, terdapat persamaan tumbuh kembangnya Islam sebagai identitas agama dan rumpun Melayu sebagai identitas etnisitas dalam mempengaruhi nasionalisme di kedua negara. Masuknya gerakan Islam dalam sistem politik Indonesia dan Malaysia disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, di Malaysia, aktivisme politik umat Islam timbul sebagai perlawanan terhadap imperialisme kolonisasi Inggris di tanah Melayu. Sedangkan di Indonesia, identitas Islam muncul sebagai respons terhadap kolonisasi Belanda. Agama menjadi faktor pembentukan yang penting karena secara kuantitatif, Islam merupakan agama dominan di kedua negara.

Demikian pula dengan konteks penjajahan Eropa yang dianggap sebagai representasi kelompok “kafir harbi” dengan membawa misi *gold* (mengeruk sumber daya alam), *glory* (kejayaan politik dengan melakukan ekspansi ke luar wilayah Eropa), dan *gospel* (misi penyebaran agama Kristen atau Katolikisme), membuat identitas agama Islam di kedua negara kian menguat. Sedangkan identitas etnis muncul menjadi faktor pemersatu karena pengalaman diskriminasi yang dialami baik oleh Malaysia maupun Indonesia. Warna kulit yang tidak putih seperti kolonial Eropa dianggap sebagai salah satu sumber perbedaan hak dan perlakuan yang diterima oleh warga pribumi Melayu.

Kedua, masuknya nilai-nilai universalisme Islam baik sebelum kemerdekaan maupun pasca kemerdekaan sehingga menjadi suatu semangat keagamaan yang tinggi dan terakumulasi serta terorganisir. *Ketiga*, gerakan Islam di Malaysia bangkit sebagai bentuk kesadaran orang Melayu dan adanya hubungan yang konfrontatif antara kekuatan Islam dan nasionalis. Masuknya nasionalisme dalam sistem politik Malaysia dipicu oleh beberapa hal: *Pertama*, adanya kolonisasi Inggris di Malaysia yang membawa paham nasionalisme Eropa (baca: barat), kemudian diserap oleh para bangsawan dan pembesar-pembesar Malaysia dalam usaha untuk mewujudkan negara Malaysia merdeka. *Kedua*, munculnya nasionalisme di Malaysia sebagai imbas dari kebangkitan nasionalisme di Asia Tenggara dan negara-negara Islam lainnya di belahan dunia timur pasca-Perang Dunia ke-II. Gerakan Islam dan nasionalis dalam kancah politik Malaysia merupakan dua kutub kekuatan yang berlawanan dan merupakan musuh bebuyutan yang abadi sejak dahulu hingga kini. Adapun relevansinya

dengan Indonesia adalah: periode 1957-1970 telah terjadi ketegangan antara dua negara disebabkan oleh faktor penolakan Sukarno atas kemerdekaan Malaysia yang dianggapnya sebagai neo-kolonialisme baru.

B. Nasionalisme Kontemporer di Indonesia dan Malaysia

Terkait dengan nasionalisme di Malaysia kontemporer, analisis data terhadap tulisan Choirie (2008) menemukan bahwa Partai UMNO (*United Malays National Organization*) yang merupakan rezim berkuasa sejak 60 tahun lamanya, menggunakan sentimen identitas Melayu dan Islam dalam mengkonstruksi nasionalismenya. Mahathir Mohammad secara terang menyatakan dalam sebuah wawancara jika UMNO adalah organisasi politik yang sederhana, pragmatis mengikuti perkembangan keadaan, dan berbasas kebangsaan Melayu (Ma'aruf dalam Abdullah, 2011). Hal ini mengindikasikan bahwa konsep nasionalisme di Malaysia tidak banyak berubah: masih menekankan supermasi Islam dan Melayu sebagai kelompok mayoritas yang menentukan secara elektoral.

Selain menguasai panggung politik, UMNO bersama koalisinya, Barisan Nasional) menguasai panggung ekonomi Malaysia (Nizar, 2019). Kekuasaan ini dibangun atas ideologi sektarian keistimewaan suku Melayu dengan komposisi lebih dari 50% daripada ras, bangsa dan suku lainnya. Namun, penguatan kekuasaan ini berlangsung dengan penuh ketegangan politik, salah satu puncaknya adalah kerusuhan rasial pada tanggal 1 Mei 1969. Akumulasi pertentangan internal dan masalah ekonomi politik nasional telah menggerogoti partai berkuasa UMNO sejak Pilihan Raya Umum ke-13 yang dihelat pada tahun 2013. Mahathir Mohammad yang pada saat itu maju melawan bekas partainya, berupaya memasuki kembali pentas politik Malaysia. Pada Pilihan Raya Umum ke-14 pada tahun 2018, Mahathir dengan koalisinya berhasil mengalahkan UMNO yang telah berkuasa lama.

Sarana baru dalam perkembangan teknologi informasi digunakan oleh Mahathir untuk menarik dukungan rakyat Malaysia yang sudah sangat kecewa dan bosan terhadap korupsi

kekuasaan UMNO. Namun perkembangan terakhir menunjukkan hasil yang sangat mengejutkan. Anwar Ibrahim, tokoh oposisi Malaysia yang juga merupakan rival politik Mahathir Mohammad, berhasil memenangkan Pilihan Raya Umum pada tahun 2022. Bersama dengan Koalisi Pakatan Harapan, Anwar memperoleh 82 kursi di parlemen, mengalahkan Barisan Nasional yang hanya memperoleh 30 kursi (Bonasir, 2022). Harapan baru akan munculnya nasionalisme yang tidak hanya bertumpu pada kekuatan mayoritas kini muncul pada sosok Anwar Ibrahim.

Lain halnya dengan Indonesia, di bawah kepemimpinan Joko Widodo saat ini, upaya untuk menjadikan nasionalisme sebagai konsep yang inklusif dimulai sejak masa awal jabatannya. Sebelumnya, kritik kerap diarahkan pada pemahaman tentang nasionalisme yang cenderung Jawa-sentris, bertumpu pada basis massa Islam sebagai kekuatan agama yang dominan, dan dinilai mengabaikan pluralitas Indonesia. Merespons hal tersebut, secara simbolik Joko Widodo pernah mengungkapkan “nasionalisme kopi” dalam sebuah wawancara eksklusif bersama awak media. Melalui ungkapan nasionalisme kopi, dirinya mengatakan bahwa cita rasa kopi yang beraneka ragam layaknya pluralitas agama dan etnis yang ada di Indonesia. Kesemuanya harus dipersatukan dengan semangat gotong royong.

Melalui kebijakannya, Joko Widodo melakukan reformulasi nasionalisme sehingga lebih inklusif. Fokus pembangunan infrastruktur di luar Pulau Jawa, seperti sirkuit Mandalika dan terutama Papua yang tengah bergejolak karena tuntutan kelompok kriminal bersenjata Organisasi Papua Merdeka, merupakan upaya untuk menegaskan bahwa Indonesia tidak hanya Jawa (Zulfikar dan Khalida, 2022). Terhadap meningkatnya pemahaman agama yang cenderung menyempal dari konsepsi nasionalisme yang plural dan inklusif, Joko Widodo dalam pidato kenegaraannya pada tahun 2021 silam menegaskan bahwa nasionalisme dan agama tidaklah saling bertentangan dalam konteks Indonesia kontemporer.

Bab 5

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa persamaan trajektori historis dalam menjadikan identitas agama dan etnisitas sebagai landasan dalam mengkonseptualisasikan nasionalisme tidak serta merta menjadikan output yang sama. Kasus di Malaysia dan Indonesia membuktikan, identitas agama dan etnis yang dominan, dalam hal ini adalah agama Islam dan etnis pribumi Melayu, dapat menjadi titik berangkat yang konstruktif ketika musuh bersama yang datang dari pihak eksternal ada. Ketika kemerdekaan dicapai, maka diperlukan reformulasi nasionalisme yang lebih inklusif dalam usaha bina bangsa sehingga potensi konflik dapat diredam.

Namun, Malaysia justru memilih untuk menebalkan sentiment mayoritas dalam format politiknya sehingga kemudian menimbulkan ketidakpuasan di kalangan kelompok oposisi maupun minoritas yang mencapai puncaknya pada Pilihan Umum Raya 2022. Sedangkan Indonesia, meskipun sempat terjadi konflik antara kelompok Islam dan nasionalis, hal ini dapat dimediasi dengan menjadikan Pancasila sebagai *common ground* bagi semua pihak. Penelitian ini tentu memiliki limitasi kajian, namun demikian justru ini dapat menjadi pembuka bagi kajian-kajian terkait pada masa mendatang.

Referensi

- Abdullah, Abdul Rahman Haji. 1997. *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Anderson, Benedict. 2002. *Imagined Communities: Komunitas-komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Insist Press.
- Bonasir, Rohmatin. 2022. *Pemilu Malaysia: Anwar Ibrahim Disumpah Menjadi Menteri Perdana Menteri ke-10*. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-63675455> .
- Choirie, A. Effendy. 2008. *Islam dan Nasionalisme: Kajian Perbandingan mengenai Perjuangan Politik UMNO (Malaysia) dan PKB (Indonesia)*. Jakarta: Pensil 324.
- Daniels, Timothy P. 2005. *Building Cultural Nationalism in Malaysia: Identity, Representation, and Citizenship*. New York: Routledge.
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln. 2011. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. California: SAGE Publications.
- Geertz, Clifford. 2013. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Gomez, Edmund Terence. 2007. *Politics in Malaysia: The Malay dimension*. Oxon: Routledge.
- Heryanto, Ariel & Sumit K. Mandal (eds.). 2003. *Challenging Authoritarianism in Southeast Asia: Comparing Indonesia and Malaysia*. London: RoutledgeCurzon.
- James, Paul. 1996. *Nation Formation: Towards a Theory of Abstract Community*. London: SAGE.
- Lane, Max. 2014. *Unfinished Nations*. Yogyakarta: Djaman Baroe.
- Robet, Robertus. 2021. *Republikanisme: Filsafat Politik untuk Indonesia*. Jakarta.
- Marjin Kiri. Saleh, Fauzan. 2004. *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*. Jakarta: Serambi.
- Woodward, Mark. 2011. *Java, Indonesia, and Islam*. Dordrecht: Springer.